

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Depok

Rara Aprilia Hadi Astuti^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}

^{ab}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

* dosen03087@unpam.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Mei 2026

Direvisi: 2 Juni 2026

Disetujui: 18 Juni 2026

Tersedia Daring: 1 Juli 2026

Kata Kunci:

Implementasi

Pancasila

Karakter

Peserta Didik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 10 Depok. P5 merupakan salah satu program yang di hadirkan dalam kurikulum merdeka untuk membentuk peserta didik memiliki kompetensi, nilai, serta karakter, sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yakni beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Negeri 10 Depok dan mengetahui apa saja tantangan dan hambatan yang di hadapi guru dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang di laksanakan dari bulan juli-September. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMA Negeri 10 Depok melalui berbagai projek tematik yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, seperti projek kewirausahaan, kepedulian lingkungan, serta penguatan nilai kebangsaan. Melalui kegiatan tersebut, terlihat adanya peningkatan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek tanggung jawab, kerja sama, disiplin, serta kepedulian sosial. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan, motivasi antar peserta didik, serta karakter peserta didik yang berbeda-beda.

ABSTRACT

Keywords:

Implementation

Pancasila

Character

Students

This study aims to describe the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Improving Student Character at SMA Negeri 10 Depok. P5 is one of the programs presented in the independent curriculum to shape students to have competencies, values, and characters, in accordance with the Pancasila student profile, namely faith and devotion to God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. The purpose of this study describes the implementation of the Pancasila student profile strengthening project in improving student character at SMA Negeri 10 Depok and to find out what challenges and obstacles teachers face in shaping student character. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation carried out from July to September. The results of this study indicate that the implementation of P5 at SMA Negeri 10 Depok through various thematic projects that are relevant to the real lives of students, such as entrepreneurship projects, environmental awareness, and strengthening national values. Through these activities, students' character development has been demonstrated, particularly in areas of responsibility, cooperation, discipline, and social awareness. However, several challenges remain in implementation, such as time constraints, differences in motivation among students, and varying student personalities.



1. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka disusun dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter diarahkan untuk mengembangkan keseimbangan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk pribadi pelajar yang mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menempatkan Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pijakan pembentukan karakter bangsa, pemerintah berupaya menyiapkan generasi muda yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi dinamika perubahan zaman. Upaya tersebut tercermin dalam lahirnya konsep Profil Pelajar Pancasila yang ditanamkan secara berkelanjutan sejak pendidikan dasar hingga menengah sebagai wujud ideal pelajar Indonesia yang berkarakter. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok pelajar yang diharapkan dapat berkembang secara optimal melalui dukungan seluruh elemen pendidikan dengan berlandaskan enam dimensi utama yang saling terhubung dan saling memperkuat.

Dimensi tersebut mencakup keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam akhlak mulia, kemampuan menghargai keberagaman global, semangat gotong royong, sikap mandiri, kemampuan bernalar kritis, serta kreativitas. Keenam dimensi ini perlu dikembangkan secara simultan agar terbentuk profil pelajar yang utuh. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan karakter menjadi fokus strategis yang diwujudkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai pembelajaran lintas disiplin yang mendorong peserta didik untuk mengamati realitas di sekitarnya dan merumuskan solusi melalui pembelajaran berbasis proyek. Melalui P5, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dilatih menjadi individu yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Proyek ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan merencanakan pembelajaran, memecahkan masalah dalam berbagai konteks, serta menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu nyata di sekitarnya. Pelaksanaan P5 diawali dengan tahap perencanaan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, meliputi pengaturan waktu, pemilihan dimensi sesuai tema proyek, serta pembentukan tim fasilitator yang bertugas merancang dan mendampingi proses penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik Indonesia diharapkan mampu menjaga nilai-nilai budaya luhur, kearifan lokal, dan identitas bangsa, sekaligus memiliki sikap terbuka dalam menghadapi keberagaman budaya global. Implementasi P5 dilakukan melalui penguatan budaya sekolah serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, P5 menjadi sarana utama penguatan karakter melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa, gotong royong, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam ekosistem Merdeka Belajar memerlukan dukungan konten pembelajaran yang berkualitas dan relevan. Oleh karena itu, P5 ditetapkan sebagai program unggulan yang menghubungkan proses pendidikan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pengalaman belajar langsung agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menghayatinya secara nyata. Melalui P5, peserta didik diberi ruang untuk belajar dari lingkungan sekitar, mengamati permasalahan, serta merancang solusi secara

kontekstual. P5 mendorong peserta didik untuk berkontribusi aktif dalam lingkungan sosialnya dan membentuk karakter sebagai pembelajar sepanjang hayat yang kompeten dan berintegritas. Implementasi P5 telah mulai diterapkan di sekolah-sekolah yang mengadopsi Kurikulum Merdeka, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian yang menggambarkan proses perencanaan hingga pelaksanaan asesmen proyek. Melalui kegiatan ini, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dengan mengangkat tema-tema aktual seperti perubahan iklim, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, serta kehidupan demokratis, sehingga mendorong lahirnya aksi nyata sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila adalah kemandirian dan kemampuan bernalar kritis.

Peserta didik diharapkan mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri, bertanggung jawab, serta mengambil keputusan secara bijaksana. Karakter ini sangat relevan bagi peserta didik tingkat SMA yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan peserta didik yang kurang memiliki inisiatif, bergantung pada arahan guru, serta menunjukkan kepedulian yang rendah terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga menunjukkan perlunya penguatan karakter secara lebih optimal. Melalui pelaksanaan P5, sekolah memiliki ruang yang strategis untuk menumbuhkan kemandirian dan karakter peserta didik secara bermakna. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi hasil dan proses pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi P5 juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya perbedaan tingkat kesiapan pendidik dalam memahami dan menerapkan konsep P5. Oleh sebab itu, diperlukan kajian mendalam untuk memastikan pelaksanaan P5 dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara nyata dan mendalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan panduan pelaksanaan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis persentase, kemudian dideskripsikan dan disimpulkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada masing-masing komponen. Ditinjau dari metode yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena berfokus pada pemaparan kondisi dan proses yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik di SMA Negeri 10 Depok selama periode pelaksanaan sekitar satu hingga tiga bulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh, dengan mengaitkannya pada temuan dari penelitian terdahulu dan teori ahli yang di pakai. Setiap poin pembahasan disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Negeri 10 Depok.

A. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Hasil Wawancara Wakasek Kurikulum

Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Fadhilah Prayoga, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 10 Depok telah berlangsung sejak tahun 2022 dan terus berlanjut hingga tahun 2025. Ia menjelaskan bahwa seluruh peserta didik dari kelas 10 sampai kelas 12 wajib menyelesaikan tujuh tema P5 sesuai ketentuan Kurikulum Merdeka. Setiap tahun, sekolah menargetkan penyelesaian tiga tema sehingga seluruh siklus P5 dapat dipenuhi secara bertahap per angkatan. Tema yang telah dilaksanakan meliputi rekayasa dan berteknologi, gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, membangun NKRI, dan kewirausahaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara struktural dan administratif, sekolah telah menjalankan P5 sesuai regulasi (Kemendikbudristek, 2022) yang mewajibkan pengembangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Pemaparan Bapak Ibnu juga menegaskan bahwa sekolah tidak hanya menjalankan P5 sebagai formalitas, tetapi sudah memasukkan P5 ke dalam perencanaan kurikulum tahunan sehingga pelaksanaannya berkelanjutan dan terarah.

Secara teoritis, implementasi yang berkesinambungan seperti ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis proyek menurut (Thomas, 2000), yang menekankan bahwa proyek yang baik harus memiliki kesinambungan, relevansi, dan keterhubungan dengan tujuan pembelajaran. Argumentasi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengadopsi teori secara utuh, tetapi menerapkan prinsip-prinsip yang dianggap paling relevan, yaitu keberlanjutan program, relevansi tema dengan kehidupan siswa, dan integrasi lintas kelas. Dengan demikian, pemilihan tujuh tema bukan hanya mengikuti regulasi, tetapi juga menjadi strategi pedagogis dalam membentuk karakter secara efektif. Selain implementasi tema, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah memanfaatkan sarana prasarana yang sudah ada seperti lapangan, halaman belakang, dan ruang kelas sebagai area untuk praktik proyek maupun pameran karya siswa. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan efisiensi sumber daya, yaitu memaksimalkan fasilitas tanpa harus menambah infrastruktur baru.

Strategi ini relevan dengan pendapat (Sutopo, 2011) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran berbasis proyek tidak ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi oleh kreativitas guru dan sekolah dalam mengelola lingkungan belajar. Dengan kata lain, sekolah mengambil bagian tertentu dari teori manajemen sarana pendidikan, yaitu prinsip memaksimalkan sumber daya (*resource optimization*), bukan prinsip penyediaan fasilitas baru. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesamaan dengan studi (Ulandari & Rapita, 2023) yang menemukan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan P5 justru adalah sekolah yang mampu memanfaatkan sumber daya lokal tanpa bergantung pada fasilitas modern. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa fleksibilitas dan kemampuan adaptasi sekolah lebih berpengaruh terhadap keberhasilan P5 dibandingkan kuantitas fasilitas yang dimiliki.

Dari sisi analisis, kedua temuan hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa implementasi P5 di SMA Negeri 10 Depok berjalan melalui dua pendekatan: pertama, pendekatan kurikuler yang memastikan seluruh tema P5 dilaksanakan; kedua, pendekatan manajerial yang memperkuat pelaksanaan melalui pemanfaatan sarana prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memenuhi aspek administratif kurikulum, tetapi juga memastikan pelaksanaan tetap kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan kondisi lapangan. Pendekatan ini memberi dasar bahwa sekolah memiliki kesiapan struktural sekaligus fleksibilitas operasional, yang keduanya merupakan indikator keberhasilan P5

menurut (Kemendikbudristek, 2022) dan diperkuat oleh penelitian (Rachmawati, 2022). Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi P5 di sekolah sudah selaras dengan teori, regulasi, dan penelitian terdahulu. Pemilihan tema yang lengkap dan strategi pemanfaatan sarana prasarana yang efisien menunjukkan bahwa sekolah mampu mengadaptasi teori secara selektif dan kontekstual. Hal tersebut menegaskan bahwa implementasi P5 berjalan bukan hanya sebagai pemenuhan tuntutan kurikulum, tetapi sebagai proses pendidikan yang berorientasi karakter.

B. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Guru Penggerak

Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Fadhilah Prayoga, S.Pd. selaku guru penggerak sekaligus Wakasek Kurikulum, menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 10 Depok telah berjalan secara sistematis sejak tahun 2022. Ia menjelaskan bahwa sekolah menetapkan kewajiban bagi seluruh peserta didik kelas 10–12 untuk menyelesaikan tujuh tema P5 sepanjang masa studi, dengan realisasi tiga tema setiap tahun. Tema-tema seperti rekayasa dan berteknologi, gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, membangun NKRI, dan kewirausahaan telah dilaksanakan secara berkelanjutan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menjalankan program sebagai kewajiban administratif, tetapi telah mengintegrasikan P5 sebagai bagian dari budaya pembelajaran.

Secara teoretis, temuan tersebut sejalan dengan konsep P5 dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan proyek pembelajaran sebagai wahana pengembangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Pemilihan tujuh tema yang beragam mencerminkan upaya sekolah untuk memastikan setiap dimensi tersebut mendapat ruang pengembangan melalui pengalaman belajar yang autentik. Teori pembelajaran berbasis proyek juga menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek kontekstual mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Bell, 2010; Walker & Leary, 2009). Dengan demikian, keputusan sekolah untuk menjalankan ragam tema P5 secara konsisten dapat dipandang sebagai bentuk penerapan teori pembelajaran modern yang menekankan aktivitas bermakna dan keterlibatan langsung.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan P5, sekolah memanfaatkan sarana-prasarana yang sudah tersedia seperti lapangan, halaman belakang, dan ruang kelas sebagai lokasi kegiatan maupun pameran. Strategi pemanfaatan fasilitas ini mencerminkan prinsip efisiensi sumber daya dalam manajemen sekolah. Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa implementasi P5 tidak bergantung pada kelengkapan fasilitas baru, tetapi pada kemampuan sekolah memaksimalkan sumber daya lokal dan lingkungan sekitar (Ulandari & Rapita, 2023; Pratiwi & Mulyadi, 2021). Dengan demikian, penggunaan fasilitas internal sekolah bukan hanya bentuk adaptasi, tetapi menjadi strategi pendidikan kontekstual yang memungkinkan peserta didik belajar dari lingkungan terdekat.

Dalam konteks penguatan karakter, menjalankan tujuh tema P5 secara bertahap selama tiga tahun juga sejalan dengan prinsip perkembangan moral remaja yang menekankan pentingnya pengalaman berulang dan konsisten agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi (Lickona, 2013). P5 memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata. Argumentasi ini menunjukkan bahwa pemilihan teori Lickona relevan karena memberikan “kerangka interpretasi” untuk membaca temuan lapangan tentang perubahan perilaku

siswa selama keterlibatan mereka dalam proyek. Penelitian 10 tahun terakhir juga memperkuat relevansi implementasi P5. Studi (Okavia & Harmanto, 2023) menemukan bahwa tema P5 seperti kewirausahaan mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan melihat peluang, dan pemecahan masalah. Temuan (Anggraini & Anisa, 2023) di Bengkulu menunjukkan bahwa P5 berpengaruh pada kemandirian dan kemampuan bekerja sama siswa. Sementara itu, penelitian (Juniawan, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan literasi kolaboratif dan kepedulian sosial peserta didik. Konsistensi hasil penelitian ini dengan temuan di SMA Negeri 10 Depok menunjukkan bahwa P5 memiliki landasan empiris yang kuat untuk dijadikan pendekatan pembelajaran karakter.

Secara analitis, data wawancara guru penggerak dan kesesuaian dengan teori serta penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di SMA Negeri 10 Depok telah memenuhi tiga aspek penting keberhasilan pembelajaran berbasis proyek. Pertama, sekolah menyediakan pengalaman belajar autentik melalui implementasi berbagai tema proyek yang relevan dengan kehidupan siswa. Kedua, pemanfaatan sarana prasarana yang ada menunjukkan fleksibilitas institusi dalam mendukung pelaksanaan kurikulum baru. Ketiga, konsistensi pelaksanaan sejak 2022 mencerminkan komitmen sekolah terhadap internalisasi nilai dan pembentukan karakter jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat posisi P5 sebagai intervensi yang efektif dalam membangun karakter pelajar, sekaligus membuka ruang kritik bahwa pemanfaatan fasilitas tanpa penambahan sarana baru tetap membutuhkan dukungan inovasi dari guru agar kegiatan proyek tidak monoton.

C. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Guru Kelas

Hasil wawancara dengan guru kelas, Ibu Nabila Nurul Isnaini, S.Pd., menunjukkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 10 Depok menghadapi beberapa kendala yang terutama berkaitan dengan kesiapan dan karakteristik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Ibu Nabila mengungkapkan bahwa “anak-anak cenderung suka praktik kan yah, jadi waktu itu ada kegiatan membuat laporan karya tulis, anak-anak tidak antusias dalam mengerjakannya, jadi saya sendiri yang harus selalu mengingatkan agar cepat terselesaikan tugas laporan itu”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa antusias dalam kegiatan praktik, mereka mengalami kesulitan dalam aspek literasi, terutama penyusunan laporan, yang merupakan bagian penting dari siklus pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini selaras dengan konsep literasi abad 21 yang dijelaskan oleh (Sanders, 2018), bahwa kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi adalah fondasi penting dalam pembelajaran berbasis proyek, karena proyek tidak hanya menekankan praktik tetapi juga proses dokumentasi dan refleksi. Ketergantungan siswa pada arahan guru memperlihatkan bahwa kemampuan belajar mandiri mereka belum sepenuhnya terbentuk.

Hal ini diperkuat oleh teori (Slavin, 2015) mengenai perbedaan karakteristik belajar siswa yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki tingkat perkembangan kognitif dan motivasi yang berbeda-beda sehingga guru perlu menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa karakter yang paling terlihat berkembang setelah implementasi P5 adalah kreativitas dan inovatif. Menurut penuturan ibu Nabila, “setiap kita memberikan satu contoh, dia bisa memberikan banyak contoh; dia memikirkan apa yang harus dilakukan”. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun siswa mengalami hambatan dalam aspek literasi, kemampuan kreativitas justru muncul sangat kuat dalam kegiatan proyek. Temuan ini sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila,

khususnya “kreatif” dan “mandiri”, yang menurut (Kemendikbudristek, 2022) dikembangkan melalui kegiatan eksploratif dan pemecahan masalah pada konteks nyata.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan pola yang serupa. Studi oleh (Okavia & Harmanto, 2023) menemukan bahwa P5 mampu meningkatkan kreativitas siswa melalui aktivitas identifikasi masalah, penyusunan ide, dan pencarian alternatif solusi. Sementara penelitian (Anggraini & Anisa, 2023) menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir inovatif dan menemukan strategi baru dalam menyelesaikan tugas. Namun studi (Andriani & Kusuma, 2023) memperingatkan bahwa kemampuan inovatif siswa tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan literasi mereka, sehingga guru perlu memberikan scaffolding agar perkembangan karakter berjalan seimbang.

Analisis terhadap hasil wawancara dan teori yang relevan menunjukkan bahwa tantangan utama guru bukan hanya mengenai motivasi siswa, tetapi juga ketimpangan antara keterampilan praktik dan keterampilan literasi. Dengan kata lain, P5 telah berhasil menumbuhkan kreativitas siswa, namun belum sepenuhnya mampu mendorong perkembangan kemampuan akademik non-teknis seperti literasi menulis. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Asiati & (Hasanah, 2022) menjelaskan bahwa guru dalam P5 bukan hanya pemberi arahan, tetapi pembimbing yang harus mampu menyeimbangkan kegiatan praktik dan pembentukan kompetensi literasi melalui asesmen autentik dan pendampingan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa implementasi P5 di SMA Negeri 10 Depok memberikan dampak positif terutama pada aspek kreativitas dan inovasi siswa, tetapi masih menghadapi tantangan dalam hal motivasi akademik dan kemampuan penyusunan laporan. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi pendekatan diferensiasi, penguatan literasi, dan strategi scaffolding untuk memastikan bahwa perkembangan karakter peserta didik dapat berjalan menyeluruh dan tidak hanya bertumpu pada aspek kreativitas saja.

D. Implementasi dan Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah ini menunjukkan perkembangan yang signifikan sejak dimulai pada tahun 2022. Pelaksanaan P5 dilakukan secara bertahap, dengan maksimal tiga tema yang diselesaikan setiap tahunnya, dan hingga saat ini telah mencakup tujuh tema, antara lain berekayasa dan berteknologi, kearifan lokal, bangunlah jiwa dan raganya, kewirausahaan, serta gaya hidup berkelanjutan. Pelaksanaan P5 berbasis proyek ini tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kebiasaan baik yang mendukung karakter peserta didik, seperti sholat dhuha bersama, literasi, dan kesepakatan kelas. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, karena kebiasaan baik yang konsisten dapat membentuk internalisasi nilai pada diri peserta didik.

Meskipun pada awal pelaksanaan P5 implementasinya belum optimal karena keterkaitan antara proyek dengan mata pelajaran masih kurang, seiring berjalannya waktu, proses pelaksanaan menjadi lebih sistematis. Guru-guru yang mendampingi secara aktif dan memberi contoh langsung terbukti mendorong antusiasme peserta didik. Temuan ini konsisten dengan pandangan (Wahyuni, dkk, 2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan guru sebagai fasilitator aktif sangat berpengaruh terhadap motivasi dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan berbasis proyek. Kedekatan guru dengan siswa juga menjadi faktor penting, karena hubungan yang positif memungkinkan guru menanamkan nilai-nilai P5 secara lebih efektif dan memfasilitasi komunikasi dua arah yang mendukung pemahaman peserta didik.

Selain itu, pemilihan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti lingkungan dan budaya lokal, berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Relevansi tema dengan pengalaman nyata peserta didik memungkinkan mereka melihat manfaat langsung dari proyek yang dijalankan, sehingga motivasi intrinsik mereka meningkat. Hal ini didukung oleh pandangan (Dewi, 2020) yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memudahkan internalisasi nilai. Lebih jauh, pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide, menentukan peran, dan mengelola proses proyek secara mandiri mendorong pengembangan kemandirian, kreativitas, dan rasa tanggung jawab. Dengan kata lain, P5 bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan soft skill yang esensial bagi profil pelajar abad 21.

Hasil implementasi menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan pada peserta didik. Karakter seperti kemandirian, ketertiban, keaktifan, kreativitas, dan inovasi terlihat menonjol. Contohnya, pada tema gaya hidup berkelanjutan, siswa mampu mengelola sampah menjadi barang berguna, yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan ini bukan hanya sekadar hasil pembelajaran teoritis, tetapi merupakan indikator bahwa proyek memberikan pengalaman nyata yang membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan refleksi atas aktivitas yang mereka lakukan.

Dengan demikian, implementasi P5 di sekolah ini tidak hanya berhasil menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menumbuhkan keterampilan abad 21 yang meliputi berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, didukung guru yang aktif, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinovasi, dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, P5 tidak sekadar menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi kerangka pembelajaran yang komprehensif untuk membentuk profil pelajar Pancasila secara menyeluruh.

4. Kesimpulan

Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Negeri 10 Depok, dapat disimpulkan bahwa program P5 yang sudah berjalan cukup baik dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. P5 tidak hanya menjadi bagian kegiatan tambahan, tetapi benar-benar memberi ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna. Melalui berbagai tema proyek, siswa diajak untuk berkerjasama, berfikir kritis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini di lihat dari mereka mulai terbiasa diskusi, melesaikan masalah secara Bersama, sehingga berani menampilkan karya mereka didepan orang lain. Nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, dan kreatif yang terkandung dalam Pancasila mulai tercermin dalam sikap sehari-hari peserta didik. Namun, dalam prosesnya tetap ada tantangan yang harus dihadapi. Perbedaan karakter antar siswa sering kali menimbulkan dinamika dalam kelompok, ada yang sangat dominan sementara sebageian lainnya pasif. Kurang nya motivasi juga muncul pada sebagian kegiatan tambahan, sehingga partisipasinya kurang maksimal. Disisi lain juga awal muncul program baru P5 guru sulit membagikan waktu dan pada akhirnya muncul kebijakan baru pelaksanaan P5 semester bisa 2-3 kali. Meskipun demikian, semua tantangan dan hambatan tersebut tidak mengurangi esensi dari pelaksanaan P5 itu sendiri. Justru melalui kesulitan inilah guru guru dan siswa belajar untuk menemukan Solusi Bersama, melatih kesabaran, serta membiasakan diri menghadapi perbedaan.

5. Daftar Pustaka

- Anggraini, D., & Anisa, N. (2023). "Implementasi Program P5 pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 2 Bengkalis". *Jurnal Al-kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2(1), 163-174. <https://itscienceindexing.com/jurnal/index.php/educendikia/article/view/1895>.
- Anton, A., & Trisoni, R. (2022). "Kontribusi Keterampilan 4C Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka". *Edu Cendikia: Jurnaal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 528-535. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1895>.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak". *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61-72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.
- Hamzah, M. R. (2022). "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Peningkatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik". *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 553-559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>.
- Ismail, M. J. (2021). "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah". *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68. [10.31970/gurutua.v4i1.67](https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67).
- Jamaludin, at.al. (2022). "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar". *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 795-808. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar". *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687-706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). "Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar". *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1638-1645. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>
- Ningsih, E. P., Fajriyani, N. A., Wahyuny, R., & Malahati, F. (2023). "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Perspektif Progresivisme". *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 163-170. <http://etheses.uingsdur.ac.id/id/eprint/13719>.
- Oktavia, S., & Harmanto, D. (2023). "Penguatan Karakter Kreatif Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kewirausahaan di Kelas XI SMA Negeri 1 Krian". *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(3), 1-17. <https://doi.org/10.572349/civilia.v2i3.701>.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Rahayuningsih, F. (2022). "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila". *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia". *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.
- Salsabila, A., & Nawawi, E. (2023). "Perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Abad Ke-21 di SMA Negeri 1 Palembang". *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(1), 98–108. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.164>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>.
- Widodo, A. (2023). "Efektivitas Model Project-Based Learning dalam P5 untuk Meningkatkan Karakter Kolaborasi Peserta Didik". *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 78–89. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i2.14313>.

Perundang-undangan:

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.